

SASTRA DAERAH “LEGENDA KAKEK SANG GERIGAP” SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN MORAL PADA SISWA

Enny Hidajati
Dosen Universitas Bina Darma
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 3 Palembang
Sur-el: enny.hidajati@binadarma.ac.id

Article info

Article history:
Received: 30/10/2018
Revised : 31/10/2018
Accepted: 15/11/2018

Keywords:
literature, moral
learning, Levi Strauss

Kata Kunci: sastra,
pembelajaran moral,
Levi Strauss

ABSTRACT

Regional literature is a literature that lives and thrives in society and becomes a reflection of its people. Regional literature contains a philosophical life full of advice that contains a good moral message that can be a valuable learning for anyone. Unfortunately, there is a shift in value so that regional literature tends to be forgotten. The problem discussed in this research is how structural analysis of Levi-Strauss and what moral values are contained in the story? Therefore, this study aims to analyze the folklore structurally to capture the learning of moral values contained in LKSG. The method used is deskpitive. The approach used is the structural approach Levi-Strauss gives special attention to the myth. Discussion is divided into several episodes of the story to facilitate analysis. The results show that great powers are sometimes only myths that can be defeated with strong adhesions, confidence and use of common sense.

Sastra daerah adalah adalah sastra yang hidup dan berkembang di masyarakat dan menjadi cerminan bagi masyarakatnya. Sastra daerah berisi filosofis kehidupan yang penuh dengan nasihat atau petuah yang berisi pesan moral yang baik yang dapat dijadikan pembelajaran yang berharga bagi siapapun. Sayangnya, terjadi pergeseran nilai sehingga sastra daerah cenderung dilupakan. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis struktural Levi-Strauss LKSG dan nilai moral apa saja yang terdapat di dalam cerita tersebut? Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis cerita rakyat tersebut secara struktural untuk menangkap pembelajaran nilai moral yang terkandung di dalam LKSG. Metode yang dipergunakan adalah deskpitif. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan struktural Levi-Strauss memberikan perhatian khusus pada mitos. Pembahasan dibagi dalam beberapa episode cerita untuk memudahkan anáalisis. Hasil menunjukkan bahwa kekuatan besar terkadang hanya mitos yang dapat dikalahkan dengan tekak yang kuat, rasa percaya diri dan menggunakan akal sehat.

Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Bina Darma.

1. PENDAHULUAN

Bertutur tentang sastra memang tidak pernah ada habisnya apalagi sastra daerah yang banyak dijumpai pada masyarakat Indonesia. Karya sastra itu hidup, berkembang dan berakar pada masyarakat Indonesia.

Di dalam karya sastra daerah terdapat nilai-nilai kebaikan yang dapat dijadikan pedoman hidup masyarakat tempat sastra itu berada. Hal ini wajar mengingat sastra daerah itu lahir di tengah-tengah masyarakat, tentu saja sarat dengan nilai-nilai yang dipandang positif bagi masyarakatnya. Banyak sekali nilai pengajaran yang dengan sengaja disisipkan dalam sastra daerah tersebut. Para orang tua dengan halus memasukkan nilai-nilai pendidikan moral lewat tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tentu ini merupakan sebuah metode pendidikan yang sangat efektif.

Sastra daerah di Sumatera Selatan pun amat beragam. Setiap daerah di Sumsel memiliki beragam suku yang pasti beragam pula seni dan budayanya. Namun, kedudukan dan fungsi sastra daerah dalam dekade terakhir terlihat semakin tergeser oleh kemajuan zaman. Sastra daerah tersingkir dan terdesak oleh bentuk-bentuk seni modern yang lebih apik dan canggih baik dalam bentuk, isi, maupun tampilan.

Kenyataan tersebut sejalan dengan pendapat Ratna (2005) yang menyatakan bahwa terjadi pergeseran nilai sastra daerah. Secara historis, dalam kaitannya dengan masyarakat yang menghasilkannya, karya sastra dibedakan menjadi dua macam, yaitu sastra lama (klasik) dan sastra baru (modern). Sastra lama juga disebut sastra daerah (regional), menggunakan bahasa (bahasa) daerah, terbesar diseluruh Nusantara. Sebaliknya, sastra modern juga disebut sastra Indonesia (nasional), menggunakan bahasa Indonesia, penyebarannya pada umumnya terbesar pada kota-kota (besar). Sebagai objek kajian, kedudukan sastra lama dan sastra modern sama, relevansinya tergantung dari sudut pandang dan kepentingan suatu penelitian.

Secara teknis, sastra lama ada dua macam, yaitu sastra lisan (oral) dan sastra tulis. Melihat kondisi-kondisi geografis ekologis, dan keragaman bentuknya, sastra lisan merupakan khazanah kebudayaan yang paling kaya. Melihat penyebarannya yang sangat luas, khazanah kultural ini tidak pernah terdeteksi secara pasti. Namun yang pasti adalah bahwa tradisi tersebut makin lama makin berkurang dengan berkurangnya masyarakat pendukung sebagai akibat mobilitas dan globalisasi. Tradisi tulis tidak berpengaruh terhadap keberadaan sastra lisan. Artinya, meskipun suatu tradisi lisan telah ditranskripsikan ke dalam tulisan, tradisi tersebut tetap hidup dengan mekanismenya masing-masing. Oleh karena itu, masyarakat pendukungnya lah yang memiliki pengaruh terbesar terhadap perkembangan tradisi lisan. Tradisi

lisan adalah tradisi komunikasi langsung dan dimungkinkan terjadinya interaksi antara pengirim dengan penerima. Esensi tradisi oral adalah proses komunikasi tersebut, bukan proses teknologi. Transkripsi, transliterasi, dan sebagainya hanyalah gejala kedua, sama dengan sinopsis sebuah novel, relevansinya tersebut untuk membantu memahami objek yang sesungguhnya (Ratna, 2005).

Saat ini yang cenderung memprihatinkan adalah pengaruh alat komunikasi canggih berbentuk telepon pintar (*smartphone*). Dengan sedikit sentuhan pada layarnya, terbukalah semua bentuk informasi yang diinginkan. Aneka hiburan, berita, film, dan beragam tayangan lain tampil hanya dengan sentuhan ujung jari pada layar gawai.

Fenomena ini apabila tidak segera diantisipasi, suatu ketika masyarakat Sumsel akan kehilangan salah satu kekayaan budaya wisata yang pernah tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Ada kecenderungan, anak-anak dan generasi muda sekarang, sudah jarang yang mengenal lagi budaya dan sastra daerah yang berada di Sumsel. Mereka lebih senang dan tertarik pada sinetron-sinetron televisi dan internet yang isinya bukan mencerminkan karakter yang baik, melainkan tayangan dan tampilan yang seharusnya tidak layak dikonsumsi oleh usia mereka. Sebaliknya, di dalam sastra daerah banyak sekali kita temukan filosofis kehidupan yang penuh dengan nasihat-nasihat atau petuah yang berisi pesan moral yang baik yang dapat dijadikan pembelajaran yang berharga bagi anak-anak dan generasi muda.

Pendidikan nilai moral itu perlu dilakukan. Menurut Semiawan (2002: 4), kekerasan dan benturan-benturan sosial dapat dicegah semenjak dini pada siswa dengan berupaya untuk mengedepankan kebersamaan dan pluralitas, prinsip-prinsip toleransi, dan anti terhadap segala bentuk kekerasan.

Berdasarkan gagasan tersebut, proses pembelajaran diharapkan mampu untuk diberdayakan menjadi pengembang kompetensi nilai moral.

Fungsi pendidikan itu sebenarnya tidak bisa lepas dari nilai-nilai yang ditanamkan. Pengalaman belajar yang diberikan di lembaga pendidikan diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pembentukan diri siswa menjadi makhluk yang mengedepankan nilai moral yang akan bermanfaat bagi kehidupannya kelak di kemudian hari.

Salah satu kebijakan yang dapat dipilih untuk mewujudkan cita-cita manusia Indonesia yang mengedepankan semangat moral sebagai titik tolak berpikir, bersikap, dan bertindak, yakni dengan memberdayakan pembelajaran apresiasi sastra untuk pendidikan nilai moral

Kehadiran tokoh-tokoh dalam karya sastra yang bergelut dengan zamannya, menghadapi tantangan dengan pantang menyerah. Bahkan, dalam karya sastra banyak diciptakan tokoh

protagonis yang menunjukkan pribadi yang tangguh ketika berhadapan dengan tokoh antagonis yang menguras tenaga, pikiran, bahkan sampai pada peristiwa yang menguji ketangguhan kepribadian sang tokoh.

Sastra dapat dijadikan sumber bahan pelajaran yang kaya nuansa. Salah satu bentuk sastra daerah yang sarat akan pesan-pesan moral namun ironinya, tidak banyak diketahui oleh generasi muda saat ini adalah "Legenda Kakek Sang Gerigap" (LKSG) yang berasal dari Ogan Ilir, Sumatera Selatan.

Ogan Ilir (OI) adalah kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) berdasarkan Undang-undang No.37 tahun 2003. Penduduk asli di daerah Kabupaten Ogan Ilir terdiri atas beberapa suku yang mempunyai bahasa dan dialek tersendiri. Penduduk Ogan Ilir terbesar adalah 3 suku, yaitu suku Pegagan Ulu, suku Pegagan Ilir, dan suku Penesak.

Salah satu bentuk sastra daerah dari Ogan Ilir adalah sastra lisan atau sastra tutur. Sastra tutur (Siple, 1962:193 dalam Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan, 2008: IV) adalah "jenis atau kelas sastra tertentu, yang dituturkan dari mulut ke mulut, tersebar secara lisan, anonim, dan menggambarkan kehidupan masa lampau". Sastra tutur atau sastra lisan menurut Ahmad dalam Lintani, dkk. (2014:3), sastra yang penyebarannya secara tradisi lisan dan penyebarannya dari mulut ke mulut. Gaffar dan Aliana dalam Lintani, dkk. (2014:3) sastra lisan adalah hasil karya sastra dalam bentuk lisan yang disampaikan melalui mulut ke mulut, sambut menyambut dari orang tua ke anaknya atau nenek ke cucunya. Sastra lisan juga disebut dengan sastra rakyat (folklore), karena muncul dan berkembang di tengah kehidupan rakyat. Jadi sastra daerah atau sastra lisan adalah jenis sastra yang dituturkan dari mulut ke mulut, secara lisan, dan anonim.

Bagian sastra daerah/tutur mencakup bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat yang mengandung gagasan-gagasan, pandangan dan nilai kehidupan, sistem masyarakat, sistem kebudayaan, dan pesan-pesan (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan, 2008: IV). Cerita prosa rakyat terbagi tiga golongan besar, yaitu mite, legenda, dan dongeng. Salah satu yang menarik dan menjadi bahan penelitian kali ini adalah kisah LKSP yang tidak diketahui siapa pengarangnya.

Berdasarkan paparan di atas, maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis struktural Levi-Strauss LKSG dan nilai moral apa saja yang terdapat di dalam cerita tersebut? Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis cerita rakyat tersebut secara struktural untuk menangkap pembelajaran nilai moral yang terkandung di dalam LKSG.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Di dalam penelitian ini, metode yang dipergunakan adalah metode deskriptif. Metode ini merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk mendeskripsikan mengenai nilai-nilai moral dalam LKSG. Sukardi (2013:157) menjelaskan bahwa metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai ada adanya.

Sementara itu, teks sastra daerah LKSG diperoleh dari dokumen Dinas Pariwisata, Seni Budaya, Pemuda, dan Olahraga kabupaten Ogan Ilir.

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural Levi-Strauss sebagai pengembangan dari pendekatan struktural sebelumnya.

Pengertian *struktur* pada pokoknya berarti bahwa sebuah karya atau peristiwa di dalam masyarakat menjadi suatu keseluruhan karena ada relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian dan keseluruhan. Hubungan itu tidak hanya bersifat positif, seperti kemiripan dan keselarasan, melainkan juga negatif, seperti halnya pertentangan dan konflik (Luxemberg, 1989:36).

Menurut Taum (2018) pendekatan struktural Levi-Strauss memberikan perhatian khusus pada mitos, yang menurutnya memiliki kualitas logis dan bukan estetis, psikologis, ataupun religius. Diamenganggap mitos sebagai bahasa, sebuah narasi yang sudah dituturkan untuk diketahui.

Menghadapi mitos, para ilmuwan seolah-olah memasuki sebuah duniayang kontradiktif. Di satu pihak, tampak bahwa segala sesuatu dapat saja terjadi. Tidak ada logika, tidak ada kontinuitas. Sifat-sifat apapun dapat diberikan kepadasubjek tertentu, segala macam relasi dimungkinkan. Hal yang mengherankan adalah bahwa ciri arbitrer ini muncul dalam semua mitos dari berbagai wilayah didunia.

Hakikat mitos, menurut Levi-Strauss (dalam Taum, 2018), adalah sebuah upaya untuk mencari pemecahan terhadap kontradiksi-kontradiksi empiris yang dihadapi yang tidak terpahami oleh nalar manusia. Pada dasarnya mitos merupakan pesan-pesan kultural terhadap anggota masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap LKSG dapat dicermati dari kisah berikut ini.

Pada zaman dahulu di desa Rantau Alai hiduplah dua orang kakak beradik, Sang kakak bernama Engkodo Irang sedangkan adiknya bernama Siti. Kedua orang tuanya sudah lama meninggal dunia.

Suatu pagi mereka ingin memasak nasi namun ternyata kayu bakar dan api tidak ada, maka berkatalah sang kakak pada adiknya,

“Wahai adiku, aku akan berangkat berlayar ke tempat yang jauh yaitu pulau Belitung untuk mencari putung (kayu bakar) dan juga seima sebulan sepuluh har. Ingat pesan kakak, apabila nanti datang kakek Gerigap ke rumah kita, jangan dibukakan pintu dan lekaslah bersembunyi di atas loteng dalam gulung tikar”.

“Baiklah kak”.

Setelah berpesan, berangkatlah kakak Engkodo Irang untuk mencari kayu bakar dan api ke pulau Belitung.

Setelah beberapa hari sang kakak pergi, ternyata memang datanglah kakek Gerigap ke rumah Engkodo Irang sambil berseru dengan lantangnya

“Gap-gerigap rumah siapa ini cucu?”

Namun rupanya sang adik lupa pesan sang kakak supaya jangan menjawab seruan kakek Gerigap. Maka, dijawabnya seruan sang kakek,

“Rumah kakak Engkodo Irang, pergi berlayar minta api, pergi ke Belitung minta putung (kayu bakar), sebulan sepuluh hari, janji pulang di bulan terang”.

Sang kakek pun berseru lagi,

“Wahai cucuku, tolong bukakan pintu!”

Si adik menjawab lagi

”Tidak mau, Kek karena kakak Engkodo Irang sudah berpesan kalau kakek datang jangan dibukakan pintu!”.

Sang kakek pun tidak sabar lagi lalu diterjangnya pintu rumah Engkodo Irang sampai hancur berantakan, kemudian masuklah sang kakek ke dalam rumah sambil kembali berseru

“Wahai cucuku, di mana engkau?”

Dengan lugunya sang adik kembali menjawab,

“Aku disini kek, diatas loteng dalam gulungan tikar”.

Mendengar jawaban tersebut maka kakek Gerigap naik ke atas loteng dan menangkap Siti dan kemudian memakannya hidup-hidup.

Akhirnya, setelah sebulan sepuluh hari, pulanglah kakak Engkodo Irang ke rumahnya. Betapa terkejutnya kakak Engkodo Irang melihat pintu rumahnya yang hancur berantakan dan tulang-tulang berserakan. Saat itu juga kakak Engkodo Irang menangis tersedu-sedu sambil memeluk erat tulang belulang adiknya sampai akhirnya ia tertidur kelelahan.

Dalam tidurnya ia bermimpi bertemu dengan seorang kakek berjubah putih dan berkata padanya

“Wahai cucuku, janganlah engkau bersedih dan bersusah hati! Kalau engkau menginginkan adikmu hidup kembali, ambilah lidi kelapa berwarna hijau sebanyak tujuh batang, lalu bungkuslah tulang belulang adikmu dengan kain berwarna putih, kemudian pukulkanlah lidi tadi sebanyak tiga kali”.

Engkodo Irang pun terbangun dari tidurnya dan langsung mengerjakan pesan kakek dalam mimpinya tadi. Setelah semuanya siap maka dipukulkanlah lidi tersebut.. Pukulan pertama membuat tulang-belulang adiknya menyatu kembali membentuk kerangka badan manusia; pukulan kedua membuat kerangka badan adiknya tadi berbungkus daging dan kulit membentuk tubuh manusia; pukulan ketiga membuat tubuh adiknya bernapas kembali. Kemudian dengan rasa bahagia bercampur haru dipeluknya si adik dengan erat.

Engkodo Irang dan adiknya lalu menyusun rencana untuk membalas perbuatan kakek Geriga. Mereka menyadari bahwa kakek Gerigap akan kembali datang kerumah mereka. Engkodo Irang pun bersembunyi dibalik pintu sambil menggenggam pedang tajam yang telah diasahnya.

Tidak lama kemudian datanglah Kakek Gerigap, dari kejauhan sudah terdegar langkah kakinya dan tawanya yang megelegar.

“Hua..ha..ha..ha.. gap gerigap rumah siapa ini cucu?”

Maka dijawab oleh siadik ,

“ Rumah kakak Engkodo Irang yang pergi berlayar meminta api, pergi ke Belitung minta putung (kayu bakar), sebulan sepuluh hari, janji pulang di bulan terang”.

Sang kakek pun berseru lagi,

“Wahai cucuku tolong bukakan pintu.”

Siadik menjawab lagi,

“ Tidak mau kek, karena kakak Engkodo Irang sudah berpesan kalau kakek datang jangan dibukakan pintu!”.

Sang kakek pun tidak sabar lagi lalu diterjangnya pintu rumah Engkodo Irang sampai hancur berantakan, kemudian masuklah sang kakek. Pada saat bersamaan, Engkodo Irang langsung mengayunkan pedangnya ke leher sang kakek sehingga kepala kakek Gerigap terpisah dari badannya dengan darah yang berceceran dilantai rumah Engkodo Irang, Namun Engkodo Irang masih tidak puas sampai ia memotong tubuh kakek Gerigap lalu dimasukkannya potongan tubuh sang kakek tadi dalam sebuah guci besar dan dimasukkannya menjadi lauk pekasam.

Keesokan harinya datanglah nenek sang Gerigap (istri kakek Gerigap) ke rumah Engkodo Irang dan bertanya

“ Wahai cucuku, kalian tahukah dimana kakekmu? Dia sudah dua hari tidak pulang biasanya kalau ia pulang ia selalu membawakan iakan untuk nenek, sekarang nenek sedang betul-betul kelaparan”.

Engkodo Irang pun menjawab,

“ Wahai nenek Gerigap kami tidak tahu di mana kakek Gerigap berada, tetapi kalau nenek mau makan kami punya pekasam ikan”.

Sang nenek menyambut gembira tawaran tersebut

“Terimakasih cucuku. Kalian memang baik hati.”

Setelah kenyang menyantap habis pekasam yang diberikan Engkodo Irang maka sang nenek pamit pulang

“ Sekarang nenek sudah kenyang, jadi nenek mau permisi pulang. Oh ya kalau kalian bertemu dengan kakek suruh dia pulang”.

Baiklah nek”, jawab Engkodo Irang

Kemudian pulanglah nenek Gerigap, kebetulan rumah nenek Gerigap berada di seberang sungai yang hanya dihubungkan oleh jembatan bambu. Ketika sang nenek berada di tengah jembatan, Engkodo Irang berseru

“Wahai nenek bodoh, tahukah nenek bahwa pekasam yang nenek makan tadi adalah pekasam daging kakek Gerigap”

Mmendengar seruan Engkodo Irang sang nenek menjadi marah besar

“Kurang ajar, ternyata kalian yang membunuh suamiku, kalau begitu terimalah pembalasan!”.

Namun malang bagi sang nenek karena terlalu emosi sehingga dia terpeleset jatuh kesungai dan tewas tenggelam. Akhirnya, setelah kedua kakek-nenek yang buas tersebut tewas, maka aman dan tenteramlah kehidupan Engkodo Irang bersama adiknya.

Untuk memudahkan analisis berdasarkan penekatan struktural Levi-Strauss, telaah akan dibagi per episode.

Episode I: Engkodo Irang berpamitan kepada Siti

Nilai moral yang dapat diambil dalam episode ini adalah rasa persaudaraan yang amat kuat. Hubungan darah ini semakin kuat dan kompak karena kepergian orang tua mereka untuk selamanya. Mereka saling bekerja sama dan berbagi tanggung jawab.

Sang kakak sebagai seorang lelaki, berkewajiban untuk keluar rumah, mencari kayu dan api. Sementara itu sang adik perempuan bertugas menjaga rumah dan peran domestik lainnya.

Hal ini tidak terlepas dari pembagian peran yang biasanya dilakukan oleh sebagian masyarakat di Sumsel. Umumnya, para lelaki bergiat diri mencari nafkah di luar rumah, misalnya dengan menyadap karet, bertani, berkebun, mencari ikan di sungai atau laut, dan aktivitas lain. Dengan kisah ini, diharapkan anak laki-laki mempunyai bekal tanggung jawab ini semenjak dini.

Sementara itu, kaum perempuan lebih diprioritaskan untuk menagani urusan rumah tangga, seperti memberekan rumah, memasak, mencuci, mengasuh anak, serta aktivitas kerumahtanggaan lain.

Sebelum meninggalkan rumah, sang kakak meninggalkan pesan penting. Ini sebagai sebuah bentuk perwujudan tanggung jawab penjagaan sang kakak dari jarak jauh. Sang kakakmewanti-wanti adiknya agar berhati-hati bisa menjaga diri terutama dari gangguan kakek Gerigap.

Penggalan episode Ini menunjukkan betapa pentingnya nilai sebuah “pesan” yang sudah dipersiapkan dan diperhitungkan sedemikian rupa. Hal ini menjadi cerminan bagi masyarakat bahwa ada kebiasaan baik bagi orang yang akan pergi maupun yang ditinggal pergi. Biasanya, orang meninggalkan pesan karena akan pergi jauh dan biasanya pesannya itu sarat dengan maksud kebaikan. Bagi yang akan pergi jauh pun, ditiptkan beberapa pesan penting sebagai bekal di jalan dan perantauan. Tentu saja, sang pemberi pesan amat berharap agar isi pesannya itu dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Episode II: Kakak Sang Gerigap muncul ke rumah.

Dalam episode kedua, mengandung nilai moral bagaimana konsekuensi yang harus diterima dari sebuah kelalaian dalam melaksanakan pesan.

Sebenarnya tidak ada maksud si adik untuk melanggar pesan sang kakak. Sang adik benar-benar lupa. Baginya, menyambut seorang tamu dengan sebaik mungkin, tanpa memandang siapa pun tamu tersebut adalah sebuah kewajiban tuan rumah. Apalagi, sang tamu adalah orang yang lebih tua sehingga amat wajar apabila si adik menanggapi setiap pertanyaan yang dilontarkan si tamu.

Si adik terlalu lugu. Dia memang tidak bisa berbohong karena memang selama ini selalu berkata jujur dan apa adanya. Ini menjadi sebuah pembelajaran akan pentingnya selalu menjaga kejujuran meskipun berat konsekuensi yang harus ditanggung. Namun perlu juga kiranya pembekalan bagi situasi yang mengancam jiwa, tentu perlu upaya diplomatis yang minim risiko dan tidak akan menimbulkan masalah baru di kemudian hari.

Episode III: Sang kakak kembali ke rumah

Dalam episode ini digambarkan situasi kesedihan yang luar biasa. Sang kakak yang baru pulang dari bepergian jauh, begitu terpukul ketika mengetahui adiknya telah meninggal dunia.

Pesan moral yang dapat diambil dari peristiwa ini adalah perasaan sedih seorang yang kehilangan orang yang begitu dicintainya. Dalam kehidupan nyata, suatu saat kelak akan dihadapkan pada situasi yang menyedihkan seperti itu. Tidak mungkin kehidupan akan berjalan kekal selamanya. Kebersamaan tidak akan berlangsung terus menerus. Akan tiba kenyaan betapa amat memilukan berpisah dengan orang-orang yang dicintai. Inilah saat yang tepat para orang tua menanamkan kesiapan pada anak-anaknya untuk menghadapi kenyataan seperti itu nantinya.

Satu hal yang dapat dipetik pelajaran bahwa setelah kesusahan itu ada kemudahan dan jalan keluar. Hanya terkadang manusia yang tidak sabar dalam menghadapinya. Hal ini bisa dilihat dari pengajaran moral saat sang kakak diberikan karunia yaitu adiknya dapat hidup kembali

Memang, dalam dongeng, semua hal bisa saja terjadi. Namun pembelajaran moral dapat dilihat dari usaha dan ikhtiar yang harus dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan. Sebuah hasil yang baik haruslah dilakukan dengan proses yang baik dan optimal terlebih dahulu. Dengan kata lain, manusia seharusnya melakukan semua amal perbuatan yang baik sesuai dengan perintah Tuhan agar kelak mendapatkan balasan atau ganjaran yang tidak disangka-sangka sebelumnya.

Episode IV: KakekSang Gerigap tewas

Pengajaran moral banyak dipetik dari episode ini. Kekuatan besar dan jahat yang nyaris tak terkalahkan, rupanya hanya mitos belaka. Dengan strategi dan rencana yang matang, kekuatan yang dipandang kecil pun bisa menjadi efektif. Perhitungan yang matang dan cermat akan membuahkan keberhasilan.

Kakek sang Gerigap rupanya mengetahui jika korbannya dulu hidup lagi. Dia ingin mengulang kisah suksesnya mendapatkan mangsa dengan amat mudah. Ternyata rencana itu berakhir fatal dengan tewasnya sang pemangsa gadis kecil tidak berdaya.

Sungguh menarik manakala kisah ini ditarik pada zaman kekinian. Para orang tua dapat menyampaikan pesan bahwa jangan pernah merasa besar, sombong, dan merendahkan orang lain. Selain itu, jangan pernah membiarkan sifat serakah dan angkara murka menguasai diri. Itu semua akan berakibat buruk pada diri sendiri.

Pesan moral yang menarik lainnya adalah perlunya keberanian dan rasa percaya diri yang besar untuk menghadapi lawan. Seberat dan sebesar apapun lawan, akan dapat diatasi dengan bekal keyakinan yang kuat. Itulah modal awal dalam mengatasi semua rintangan masa depan.

Episode V; Tewasnya Nenek Gerigap

Penutup legenda ini adalah sebuah ironi bagi masyarakat. Bagaimana tidak? Seorang istri tidak mengetahui bahwa makanan pekasam (makanan khas Sumsel) yang biasanya terbuat dari ikan, rupanya berasal dari daging suaminya.

Secara logika, agak sedikit mengerikan dan mungkin terkesan menjijikkan jika dibayangkan situasi ini. Namun begitulah dunia sastra, semuanya serba mungkin terjadi. Sastra memuat hal-hal yang tidak biasa menjadi biasa; hal-hal yang mustahil menjadi lumrah adanya; hal-hal yang dianggap tidak mungkin menjadi nyata.

Sang nenek yang merasa dipermainkan merasa sangat marah. Emosinya yang menyala-nyala membuat dirinya hilang kendali. Dia tidak berhati-hati dan terjatuh serta tenggelam ke dalam sungai.

Pembelajaran moral yang dapat diambil dari episode ini adalah pentingnya sikap berhati-hati. Sedapat mungkin, hindari emosi dan panas hati karena sering membuat akal sehat tidak berjalan. Selain itu, emosi membuat sikap cenderung gegabah, tidak terkontrol, dan lepas kendali. Akibatnya, hal-hal yang tidak diinginkan bisa saja terjadi karena sikap negatif tersebut.

Hal lain yang dapat diambil pelajaran dari episode penutup ini adalah kematian sosok yang dianggap menakutkan dan sangat mengganggu selama ini. Kekuatan dua raksasa dapat tumbang oleh dua anak manusia yang tidak pernah diduga sebelumnya. Hal ini menjadi pelajaran bahwa terkadang kekuatan yang dianggap besar dan menakutkan itu hanya dalam bayangan belaka. Kenyataannya, kekuatan yang dianggap besar itu tidaklah sekuat yang dibayangkan selama ini. Jadi, kita tidak perlu berkecil hati terhadap sesuatu yang belum pasti kenyataannya.

4. SIMPULAN

Seperti yang disampaikan sebelumnya, mitos merupakan pesan-pesan kultural terhadap anggota masyarakat. Dalam LKSG, mitos itu berupa keberadaan kakek raksasa yang gemar memakan daging manusia dan menciptakan ketakutan massal pada masyarakat.

Mitos seperti itu sering ditampilkan dalam berbagai kisah sastra daerah di beberapa daerah. Seperti kisah Timun Mas, seorang gadis kecil yang dikejar-kejar raksasa. Berkat akal cerdikinya, raksasa itu dapat dikalahkan. Begitu pula dengan kisah raksasa dalam legenda terjadinya Danau Batur di Bali.

Ada maksud tersendiri bagi para orang tua ketika menceritakan sosok raksasa itu. Maksud itu berbentuk pesan tersembunyi. Pesan moral yang dapat diambil di antaranya bahwa seseorang itu tidak bisa berbuat dan berlaku semena-mena dan sesuka hati di dunia ini karena ada "kekuatan raksasa" yang akan membayangi dan siap "menerkam" manakala lengah. Itulah hakikat kekuatan yang luar biasa, yang sesungguhnya hanyalah kekuatan Tuhan. Kekuatan yang Maha Besar itu yang membuat manusia harusnya sadar akan keberadaannya dirinya. Kekuatan Tuhan pula yang harusnya membuat kita takut dalam arti yang sebenarnya, bukan pada kekuatan-kekuatan lain yang hanya diciptakan pada benak manusia.

Di balik itu, manusia adalah makhluk yang lemah. Namun, oleh Tuhan, manusia dikaruniai akal yang membedakannya dengan hewan atau makhluk lainnya. Dengan akal itu pula, manusia dapat mengeksplorasi dan mempergunakan alam untuk kebaikan dan kesejahteraan kehidupannya. Berbekal dengan akal, manusia dapat menopang segala kelemahannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupannya.

Itulah sesungguhnya pesan moral yang tertuang dalam aneka kisah sastra daerah. Pesan moral itu disampaikan tidak secara langsung sehingga tidak terkesan menggurui dan cenderung membosankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan. (2008). *Kompilasi Sastra Tutur Sumatera Selatan*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan.
- Dinas Pariwisata, Seni Budaya, Pemuda dan Olahraga. (2016). *Dokumen Data Warisan Budaya Kabupaten Ogan Ilir*. Indralaya: Dinas Pariwisata, Seni Budaya, Pemuda dan Olahraga
- Lintani, Vebri Al dkk. (2014). *Sastra Tutur Sumatera Selatan di Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Musi Banyuasin*. Palembang: Depdikbud
- Luxemburg, Jan van. (1989). *Pengantar Ilmu Sastra*. Gramedia: Jakarta
- Ratna, Nyoma Kutha. (2005). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Belajar: Yogyakarta
- Semiawan, Conny. (2002). *Penerapan Pembelajaran pada Anak*. Jakarta: PT Indeks
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Taum, Yoseph Yapi. *Teori-Teori Analisis Sastra Lisan: Strukturalisme Levi-Strauss* (daring). (Diakses pada www.academia.edu. 10 Juli 2018)